

Sikap Umat Kristen terhadap LGBT

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Akhir-akhir ini mencuat kembali isu-isu mengenai LGBT. Isu ini timbul akibat adanya keputusan dari mahkama agung Amerika yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Keputusan ini membuat euphoria untuk kaum LGBT di Amerika pastinya, dan bahkan euphoria ini merambat keseluruh dunia.

Indonesia juga salah satu negara yang menangkap isu ini, apalagi ada beberapa artis dari Indonesia ikut ambil andil dalam acara *Guy pride*. Media sosial makin gencar dengan memberitakan isu-isu ini. Sehingga pelbagai tanggapan timbul dari isu LGBT ini dan termasuk di dalam pihak Gereja sendiri.

Isu ini langsung ditanggapi oleh Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) sendiri dengan memutuskan untuk tidak melegalkan pernikahan sejenis. Keputusan ini pasti di ambil dengan beberapa pertimbangan, *pertama* di Indonesia, catatan sipil mencatatkan perkawinan setelah perkawinan dilakukan di lembaga agama. Negara tidak mengakui perkawinan yang tidak dilakukan di lembaga agama, *kedua* dengan mendukung pernyataan diatas bahwa semua agama di Indonesia tidak mengakui perkawinan sejenis. Karena itu, tidak ada jalan untuk melegalkan perkawinan sejenis di Indonesia, dan *ketiga* merujuk sikap gereja yakni Meskipun gereja tidak akan merestui dan melakukan perkawinan sejenis, saya berpendapat, para pelaku homoseksual tetap harus diakui sebagai manusia dan dilindungi hak-hak hidupnya oleh Negara¹.

Keputusan ini juga menimbulkan pro-kontra di kalangan masyarakat khususnya umat kristiani. Ada yang mendukung dengan dengan mengatakan kaum LGBT itu “Allah mengasihi setiap orang, termasuk orang homoseks; Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya; Ia menciptakan orang homoseks; oleh karena itu, homoseksualitas merupakan suatu “pemberian Allah”; Allah menerima saya dan homoseksualitas saya sebagai sesuatu yang baik. Malah terlebih ungkapan dari Ioanes Rahmat, bahwa Tidak satu pun dari tujuh teks utama tentang homoseksualitas dalam kitab suci gereja yang telah dikupas singkat di atas mengutuk homoseksualitas dan perilaku homoseksual jika homoseksualitas ini dipahami sebagai suatu orientasi genetik seksual seseorang dan jika perilaku homoseksual ini dipandang sebagai suatu relasi homoseksual antar kalangan gay atau antar kalangan lesbian

¹ Dikutip dari nasional.kompas.com

yang dibangun karena kesepakatan kedua mitra, yang dilandasi cinta dan dijaga oleh komitmen untuk membangun suatu persekutuan hidup yang langgeng. Satu hal penting patut dicatat, bahwa perilaku homoseksual juga diperlihatkan oleh sejumlah binatang. Karena homoseksualitas pada binatang bukan timbul karena pola pergaulan yang tak bermoral, maka homoseksualitas pada binatang harus dipandang sebagai suatu pemberian alam, yang memperkaya kehidupan di Planet Bumi ini.

Sekarang bagaimana dari pihak yang menolak atau kontra terhadap LGBTI? pihak ini berpendapat bahwa pada dasarnya Tuhan tidak mungkin menciptakan seseorang manusia dengan tujuan menjadi homoseksual tetapi alkitab menjelaskan bahwa hal ini terjadi dikarenakan sebuah dosa (Roma 1:24-27) dan mungkin karena pilihan mereka sendiri karena terpengaruh oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan atau keluarga yang membentuknya sejak saat ia lahir kedalam dunia ini.

Pandangan Alkitab mengenai homoseksual merupakan sebagai perbuatan terlarang. Pandangan itu tidak hanya terpancar dari kisah negri sodom dan gomorah. Dalam kitab Imamat 18 :22 homoseksual dengan tegas disebutkan sebagai perbuatan keji, dan juga dalam Imamat 20:13. Sedangkan dalam surat Santo Paulus yang pertama pada jemaat di Korintus pasal 6 : 9 – 10, mengatakan bahwa para homoseksual dinyatakan tidak akan menjadi akhliwaris kerajaan Allah².

Melihat adanya kontradiksi yang dijelaskan dari dua pihak membuat makin dilema mengambil sikap untuk LGBT. Tetapi ini bukan alasan sebagai umat kristiani dalam pengambilan sikap. Maka kelompok mencoba menawarkan pelbagai prespektif (psikologi, sosiologi, antropologi, biologi) untuk LGBT guna memperkaya pandangan, lalu kelompok akan menawarkan pandangan yang dikaji dari etika kristen

Melihat beberapa prespektif mengenai LGBT

➤ Pandangan Sosiologi

Dalam masyarakat sendiri pandangan atau sikap mengenai homoseksualitas sangat beragam, namun terlepas dari perbedaan tersebut sosiologi memberikan perhatian terhadap pelaku homoseksualitas maupun perilaku homoseksualitas itu sendiri. Dalam hakikatnya sebagai

² Amen Budiman, *Lelaki Perindu Lelaki*, (Semarang: Tanjung Sari 1979), Hal 16.

mahluk sosial manusia akan membentuk sebuah struktur ataupun sistem masyarakat, selanjutnya struktur maupun sistem dalam masyarakat tersebut akan melahirkan standar nilai maupun norma yang akan menjadi pedoman hidup bagi warga masyarakatnya. Ketika suatu kelompok maupun individu tidak mampu memenuhi standar nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat, maka individu maupun kelompok tersebut akan dianggap menyimpang. Homoseksualitas merupakan salah satu fenomena yang dianggap menyimpang karena seringkali berbenturan dengan standar nilai maupun norma yang ada dalam banyak kelompok masyarakat.

Pada awalnya istilah homoseksual digunakan untuk mendeskripsikan seorang pria yang memiliki orientasi seksual terhadap sesamanya. Namun dalam perkembangannya, istilah homoseksual digunakan untuk mendefinisikan sikap seorang individu (pria maupun wanita) yang memiliki orientasi seksual terhadap sesamanya. Adapun ketika seorang pria memiliki orientasi seksual terhadap sesama pria maka fenomena tersebut dikenal dengan istilah gay, sementara fenomena wanita yang memiliki orientasi seksual terhadap sesamanya disebut lesbian. Baik gay maupun lesbian, keduanya memiliki citra yang negatif dalam masyarakat. Dalam pembahasan kali ini kelompok kami akan mencoba mengangkat persoalan kaum gay terkait dengan definisinya sebagai bagian dari homoseksualitas, faktor penyebabnya, posisi gay sebagai sebuah perilaku menyimpang, maupun pandangan akan gay dalam perspektif sosiologi.

Definisi dan Penyebab Homoseksual

Kajian mengenai homoseksual dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu orientasi seksual, perilaku seksual, dan identitas seksual. Dilihat dari aspek orientasi seksual, maka homoseksual adalah ketertarikan maupun hasrat untuk terlibat secara seksual terhadap orang yang berjenis kelamin sama. Ditinjau dari aspek perilaku seksual, Homoseksual mengandung pengertian sebagai sebuah perilaku maupun kegiatan seksual antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Adapun jika ditinjau dari aspek identitas seksual maka homoseksual mengarah pada identitas sebagai gay maupun lesbian. Jika ditinjau secara keseluruhan maka gay adalah bentuk homoseksual yang keseluruhan aspek tersebut berada dalam konteks sesama pria.

Pada dasarnya pembahasan mengenai kaum homoseksualitas juga mencakup fenomena kaum gay. Atas dasar tersebut maka setiap kajian mengenai homoseksualitas dapat mencakup kajian mengenai gay. Ditinjau dari jenis-jenisnya maka homoseksualitas yang termasuk gay di dalamnya terdiri dari empat macam yakni :

- Homoseksualitas pertumbuhan

Homoseksualitas pertumbuhan adalah homoseksualitas yang bersifat sementara. Homoseksualitas ini sangat singkat dan terjadi dalam masa pertumbuhan anak. Pada masa pubertas anak mulai mengalihkan perhatiannya dari orangtua kepada orang lain. Namun, ketika seorang anak laki-laki belum berani kepada gadis, maka ia dapat mengarahkan seksualnya kepada teman lelakinya yang sebaya. Dalam homoseksualitas pertumbuhan tidak harus terjadi perbuatan-perbuatan seksual, walaupun terkadang terjadi tindakan seksual tertentu seperti masturbasi berdua.

- Homoseksualitas darurat

Sama halnya dengan homoseksualitas pertumbuhan, homoseksual darurat bersifat juga sementara. Homoseksualitas darurat terjadi karena tidak adanya kesempatan untuk melakukan hubungan heteroseksual. Dalam kondisi tersebut, seorang anak laki-laki yang tidak memiliki kesempatan melakukan hubungan heteroseksual akan beralih kepada perilaku homoseksual. Gejala ini akan berhenti ketika kesempatan untuk melakukan hubungan heteroseksual muncul.

- Pseudohomoseksualitas

Pseudohomoseksualitas lebih bersifat melayani seorang homoseksual karena alasan keuangan maupun memiliki ketergantungan terhadap seorang homoseksual tersebut. Ketika seorang pria berada dalam tekanan ekonomi dan seorang homoseksual mampu memberikan jaminan ekonomi kepadanya maka ia dapat melakukan hubungan homoseksual demi jaminan ekonomi tersebut.

- Homoseksualitas kecenderungan

Homoseksualitas ini sangat dipengaruhi oleh pembawaan seseorang. Jika seorang pria berada dalam keluarga yang mempunyai banyak anggota homoseksual maka ia dapat turut melakukan hubungan homoseksual.

Terdapat berbagai faktor penyebab seseorang dapat menjadi penganut homoseksualitas, Deti Rianti dan Sinly Evan Putra mengungkapkan faktor-faktor penyebab seseorang menjadi homoseksual berdasarkan kajian biologis, antara lain adalah sebagai berikut :

Gay dalam sudut pandang Sosiologi

Dalam memahami perilaku individu, sosiologi memusatkan perhatian pada hubungan antara pengaruh perilaku seorang individu terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap individu itu sendiri. Lingkungan merupakan tempat perilaku seorang individu dikembangkan, namun perilaku individu itu sendiri juga mempengaruhi lingkungan tempat si individu itu berada. Sosiologi melihat sosialisasi yang muncul pada masa lalu seorang gay akan menentukan perilaku individu tersebut, hal inilah yang mempengaruhi perubahan orientasi seksualnya menjadi homoseksual.

Dalam konsep fungsionalisme struktural yang dijelaskan oleh Talcott Parsons, masyarakat dilihat sebagai sebuah hal yang terdiri dari sistem maupun unsur dalam sistem (sub-sistem) yang akan menentukan bagaimana kehidupan sosial dalam suatu masyarakat dapat berjalan dengan baik. Menurut teori fungsionalisme struktural, maka ketika salah satu sistem maupun sub-sistem dalam masyarakat tidak berfungsi sebagaimana mestinya dapat menyebabkan terciptanya penyimpangan dalam diri seorang individu yang terkait dengan sistem maupun sub-sistem tersebut. Perilaku menyimpang yang muncul dalam diri seorang gay diakibatkan oleh sosialisasi dari sistem maupun sub-sistem dalam masyarakat yang berjalan tidak semestinya. Beberapa unsur masyarakat yang dapat dikatakan sebagai sistem yang membentuk masyarakat antara lain adalah lingkungan keluarga dan pergaulan.

Dalam sudut pandang sosiologi, penyimpangan dimungkinkan terjadi karena seseorang menerapkan peranan sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang. Bagaimana seseorang dapat memainkan peran sosial yang menyimpang sangat terkait dengan sosialisasi yang ia dapat dalam sistem masyarakat tempat ia berada. Seperti telah dijelaskan diatas, keluarga dan lingkungan pergaulan akan sangat mempengaruhi pembentukan peranan sosial seorang individu, hal ini dikarenakan keluarga dan lingkungan pergaulan merupakan salah satu sistem penopang masyarakat dimana seorang individu memiliki intensitas interaksi yang tinggi terhadapnya. Dalam konteksnya sebagai salah satu bentuk penyimpangan sosial seorang gay pada awalnya memperoleh sosialisasi untuk menjadi homoseksual dari lingkungan dan keluarganya.

Salah satu fenomena yang saat ini terjadi dalam kajian homoseksual adalah bergesernya pandangan dan reaksi masyarakat terhadap kaum gay maupun homoseksual secara keseluruhan. Seiring dengan berkembangnya perubahan sosial kontemporer seperti kampanye hak asasi manusia dan kesetaraan gender maka keseluruhan hal tersebut turut mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap kaum homoseksual. Beberapa negara saat ini mulai

melegalkan homoseksual serta pernikahan sesama jenis, hal ini dilandasi oleh gagasan antidiskriminasi sebagai wujud perlindungan hak asasi manusia. Namun dalam ruang lingkup yang lebih luas, hingga saat ini masih muncul banyak perdebatan mengenai moralitas seorang homoseksual. Perdebatan ini dipicu oleh kenyataan bahwa homoseksual telah melanggar mayoritas nilai dan norma yang ada dalam agama, budaya, maupun hukum yang dianut dan diterapkan oleh mayoritas masyarakat dunia saat ini. Namun diluar segala kontroversinya, hingga saat ini kaum gay telah terbukti mampu menunjukkan eksistensi ditengah masyarakat yang menentangnya. Kaum gay yang telah terorganisir dalam banyak kelompok homoseksual mampu menemukan solidaritas yang didasari persamaan sebagai kaum gay. Solidaritas yang muncul tersebut selanjutnya menjadi media sosialisasi mereka yang bertujuan agar kaum gay dapat diterima oleh masyarakat.

➤ **Tinjauan Psikologi**

Pandangan juga lebih baik ditinjau dari sudut Psikologi, kita harus memperhatikan beberapa aspek yaitu mulai dari orientasi seksual, perilaku seksual dan identitas seksual dan juga yang perlu diperhatikan bagaimana seseorang harus memperhatikan dinamika psikologisnya dan di sini kita harus melihat dan kita harus perhatikan dengan baik tentang LBGT ini yaitu:

1. Orientasi seksual / sosial orientation

Dimana dalam hal ini orientasi seksual ini adalah sebuah pilihan sosio-orotis seseorang untuk menentukan jenis kelamin yang berbeda atau jenis kelamin yang sama. Dan juga dalam orientasi seksual secara garis besar dapat dibedakan menjadi ada yang namanya

- Heteroseksual, yaitu orang dengan pilihan partner seksual dari jenis kelamin yang berlawanan.
- Homoseksual, yaitu orang dengan pilihan partner seksual dari jenis kelaminnya sendiri.
- Biseksual, yaitu orang yang tertarik secara seksual baik itu terhadap laki-laki maupun perempuan.

Jadi dalam hal ini orientasi seksual - homoseksual yang dimaksud adalah ketertarikan/dorongan hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional (ketertarikan yang bersifat romantis) terhadap orang yang berjenis kelamin sama.

2. Perilaku Seksual / Sexual Behavior

Dimana dalam hal ini Homoseksual dilihat dari aspek ini mengandung pengertian perilaku seksual yang dilakukan antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Dalam hal ini, dan juga dengan enjoy dan terbuka seseorang itu dapat mengaku bahwa dia pernah melakukan perilaku-prilaku seksual dengan pasangannya (gay/lesbian). Dan ada juga beberapa tokoh yang mengemukakan tentang perilaku homo seksual ini seperti salah satunya yaitu perilaku seksual menurut Sarwono. Adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Dan perilaku sosial ini merupakan salah satu dorongan atau berbagai perilaku yang ditunjukkan. Dan ada juga Nevid, mendefinisikan perilaku seks sebagai semua jenis aktifitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi.

3. Identitas Seksual / Sexual Identity

Sementara homoseksual jika dilihat dari aspek ini mengarah pada identitas seksual sebagai gay atau lesbian. Sebutan gay digunakan pada homoseksual pria, dan sebutan lesbian digunakan pada homoseksual wanita. Dan Identitas seksual adalah bagaimana seseorang mendefinisikan dan memperkenalkan dirinya di masyarakat mengacu pada orientasi seksual tertentu. Tidak semua homoseksual secara terbuka berani menyatakan bahwa dirinya adalah gay ataupun lesbian terutama kaum homoseksual yang hidup di tengah-tengah masyarakat / negara yang melarang keras, mengucilkan, dan menghukum para homoseksual. Dan juga harus di sadari bersama bahwa para homoseksual ini lebih memilih untuk menutupi identitas mereka sebagai seorang gay ataupun lesbian dengan tampil selayaknya kaum heteroseksual. Karena mereka masih merasa malu dan minder dan takut karena mereka masih belum dapat diterima baik oleh masyarakat-masyarakat di negara-negara yang juga belum menerima mereka secara baik. Dan dari sini kita dapat melihat bagaimana hidup yang berkembang yang juga memang banyak sekali perubahan yang terjadi, dan juga faktor-faktor yang di akibat kan oleh lingkungan dimana seseorang tinggal karena itu dapat sangat mempengaruhi kehidupan seseorang.

➤ **Prespektif Biologi**

Berbicara Orientasi seksual kepada sesama jenis, menurut ahli biologi dihubungkan dengan tiga faktor keadaan hormonal, gen, dan otak. Dijelaskan bahwa seorang gay atau lesbian

memiliki hormon sex yang lebih sedikit dibanding pria atau wanita normal. Namun terdapat kritik pada teori ini yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan hormonal antara gay atau lesbian dengan pria atau wanita pada umumnya (Burr, 1996; Porter, 1996). Alasan biologis selanjutnya adalah karena faktor keturunan, sehingga memang secara gen orang sudah dilahirkan sebagai gay atau lesbian. Simon Le Vay (1996) dan Ridley (1996), menemukan bahwa terdapat perbedaan ukuran hipotalamus dan macam-macam syaraf pengendali dorongan seksual di bagian bawah otak. Gay dan lesbian memiliki ukuran otak yang lebih kecil dibanding manusia pada umumnya³.

Perbedaan homoseksual dan heteroseksual dapat dilihat dari susunan kromosomnya yang berbeda. Seorang wanita akan mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom x dari ayah. Sedangkan pada pria mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom y dari ayah. Kromosom y adalah penentu seks pria.⁴

Jika terdapat kromosom y, sebanyak apapun kromosom x, dia tetap berkelamin pria. Seperti yang terjadi pada pria penderita sindrom Klinefelter yang memiliki tiga kromosom seks yaitu xxy. Dan hal ini dapat terjadi pada 1 diantara 700 kelahiran bayi. Misalnya pada pria yang mempunyai kromosom 48xxy. Orang tersebut tetap berjenis kelamin pria, namun pada pria tersebut mengalami kelainan pada alat kelaminnya

Seorang pria memiliki hormon testoteron, tetapi juga mempunyai hormon yang dimiliki oleh wanita yaitu estrogen dan progesteron. Namun kadar hormon wanita ini sangat sedikit. Tetapi bila seorang pria mempunyai kadar hormon esterogen dan progesteron yang cukup tinggi pada tubuhnya, maka hal inilah yang menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita.

Struktur otak pada *straight females* dan *straight males* serta *gay females* dan *gay males* terdapat perbedaan. Otak bagian kiri dan kanan dari *straight males* sangat jelas terpisah dengan membran yang cukup tebal dan tegas. *Straight females*, otak antara bagian kiri dan kanan tidak begitu tegas dan tebal. Dan pada *gay males*, struktur otaknya sama dengan *straight females*, serta pada *gay females* struktur otaknya sama dengan *straight males*, dan *gay females* ini biasa disebut lesbian.

³ <http://wardiantomuhammad.blogspot.com/2013/01/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>

⁴ <https://reallylove.wordpress.com/2010/04/27/homosexual-dari-segi-medis/>

Kelainan susunan syaraf

Berdasarkan hasil penelitian terakhir, diketahui bahwa kelainan susunan syaraf otak dapat mempengaruhi perilaku seks heteroseksual maupun homoseksual. Kelainan susunan syaraf otak ini disebabkan oleh radang atau patah tulang dasar tengkorak.

Tindakan Etis (Etika Kristen) terhadap LGBT di Indonesia

Melihat pandangan-pandangan diatas yakni dari sosiologi, psikologi, dan biologi. Maka sangat membantu dalam pengambilan keputusan. Kalau secara sosiologi pasti LGBT ditolak di Indonesia, maka alasan secara psikologi dan biologi runtuh dengan sendirinya dengan adanya penolakan ini. Jadi apakah dengan hal ini masyarakat (terkhususnya umat kristiani) akan bersikap kompromistik.

Kristen yang Identik dengan prinsip Kasih, yang beranjak dari Matius 22: 37-39. Maka dengan merujuk bahwa hukum yang terutama adalah Kasih terhadap Tuhan dan yang Kedua adalah Kasih terhadap sesama manusia seperti diri sendiri. Jadi secara normatif adaalah merujuk kedaulatan Tuhan.

Dari kisah penciptaan (Kejadian 2) di situ sangat jelas bahwa hubungan manusia itu adalah heteroseksual, begitu juga melihat dari perintah Allah untuk beranak-cucu dan penuhi bumi ini. Disini sangat jelas LGBT tidak diterima karena tidak bisa mengikuti perintah Allah yakni beranak, meskipun akan timbul pertanyaan bahwa ada dalam hubungan heteroseksual juga terkadang tidak akan memiliki anak. Memang dalam realitas kasus ini ada, tetapi heteroseksual lebih "berpotensi" memiliki anak, dari pada kaum LGBT. Jadi secara jelas dari hukum yang pertama yakni terhadap Tuhan LGBT melenceng dari perintah.

Sekarang bagaimana dengan hukum yang kedua yakni menuntut sikap sesama manusia. Sikap manusia yang bercermin dari diri sendiri pasti menjadi relatif. Para kaum heteroseksual pasti akan menolak keberadaan LGBT, karena tidak memiliki kesesuaian dengan sikap pribadi dari kaum hetero, dan pastinya kaum LBGT akan menerima kaum LGBT karena memiliki kesesuaian. Tetapi kalau bertolak dari hukum yang utama bahwa tidak akan menjadi relatif karena penolakan LGBT itu adalah tepat. Lalu bagaimana tindakan penolakan juga menjadi hal harus ditempuh.

Disinilah Kasih ditunjukkan yakni dengan menyadarkan para kaum LGBT. Kalau memang jalur dengan heteroseksual menjadi jalan yang tepat, maka seharusnya kaum yang

mengetahui jalan ini, merangkul kaum LGBT dan berusaha untuk menyadarkan dengan melihat beberapa perspektif di atas guna menyadarkan para LGBT. Jadi tindakan Kasih “tidak hanya untuk merangkul LGBT tetapi juga menyadarkan dan menghantarkan mereka ke jalan yang benar. Maka terlihat jelas Etika Teonom yang dipergunakan kelompok.

KESIMPULAN

Jadi tindakan “Kasih” tidak hanya menerima dan merangkul LGBT tetapi juga menyadarkan dan menghantarkan mereka ke jalan yang benar yakni sesuai dengan perintah Allah.